

Ministry of Industry Conducts the Finalization of the Indonesia-Australia Talks CEPA

Contributed by Maizer
Thursday, 07 June 2018

The Ministry of Industry (kemenperin) encourages the acceleration of the negotiation settlement within the framework of the Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA). After 11 rounds of negotiations implemented since March 2016, it is expected that this year IA-CEPA can be finalized.

"We hope that with the plan of the Prime Minister of Australia coming to Indonesia in July, IA-CEPA can be signed because most of the issues related to the industrial sector discussed have been settled and agreed by both parties," said Minister of Industry Airlangga Hartarto through his written statement in Jakarta, Sunday, June 3, 2018. Airlangga delivered that after meeting with Australian Ambassador to Indonesia Gary Quinlan AO in Jakarta. The minister said Australia has agreed if Indonesia wants to implement Tariff Rate Quota (TRQ) for hot rolled steel coil steel product. "However, in-quota must apply automatic import licensing and Australia is willing to eliminate all (100 per cent) tariff heading as the agreement becomes effective," he said. Airlangga believes this comprehensive bilateral cooperation will increase the value of Indonesia's product exports to Australia. "For Indonesia, exports of manufactured products that we are running are textiles, clothing and footwear. So, we are asking for the import duties can be lowered, because now it is charged 10-17 percent, if it can be eliminated or become zero percent," he explained. Kemenperin noted, Indonesia-Australia trade volume throughout 2017 reached USD8, 53 billion, higher than 2016 at USD8, 45 billion. Meanwhile, the total value of trade between the two countries in the January-March period ranged USD2.03 billion. So far, Indonesia's leading export commodities to the Kangaroo Country are, among others, furniture, chemical products and processed rubber, food and beverages, textiles, and electronics. Airlangga said that the company is still eager to increase exports to Australia in the form of a completely built up (CBU) vehicle that uses fuel and electric engines. "Because the automotive industry there is closed, it's an opportunity for us," he said. Related to electric cars, Australia is still asking for products that enter the country is a vehicle with local components coming from the ASEAN region reached 40 percent, while Indonesia proposes about 20-30 percent. "Well, that's what is still negotiable," said Menperin Kemenperin Pacu Finalisasi Perundingan Indonesia-Australia CEPA Kementerian Perindustrian (kemenperin) mendorong percepatan penyelesaian perundingan dalam kerangka kerja sama Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA). Setelah sebanyak 11 putaran perundingan dilaksanakan sejak Maret 2016, diharapkan tahun ini IA-CEPA bisa difinalisasi. "Kami berharap dengan rencana Perdana Menteri Australia datang ke Indonesia pada Juli nanti, IA-CEPA bisa ditandatangani. Pasalnya, sebagian besar isu terkait sektor industri yang dibahas sudah selesai dan disepakati kedua belah pihak," kata Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto melalui keterangan tertulisnya di Jakarta, Minggu, 3 Juni 2018. Airlangga menyampaikan hal itu usai bertemu dengan Duta Besar Australia untuk Indonesia Gary Quinlan AO di Jakarta. Menperin menyebutkan, Australia sudah menyetujui jika Indonesia ingin menerapkan Tariff Rate Quota (TRQ) untuk produk baja gulungan hot/cold rolled steel coil. "Namun untuk in-quota harus diberlakukan automatic import licensing. Selain itu, Australia bersedia mengeliminasi seluruh (100 persen) pos tarifnya saat perjanjian mulai berlaku," tuturnya. Airlangga meyakini, adanya kerja sama bilateral yang komprehensif ini akan meningkatkan nilai ekspor produk Indonesia ke Australia. "Bagi Indonesia, ekspor produk manufaktur yang tengah kita pacu adalah tekstil, clothing dan footwear. Jadi, kita sedang minta bea masuknya bisa diturunkan, karena sekarang dikenakan sebesar 10-17 persen. Kalau bisa dihapuskan atau menjadi nol persen," paparnya. Kemenperin mencatat, volume perdagangan RI-Australia sepanjang 2017 mencapai USD8,53 miliar, lebih tinggi dibanding 2016 di angka USD8,45 miliar. Sedangkan, total nilai perdagangan kedua negara pada periode Januari-Maret berkisar USD2,03 miliar. Selama ini, komoditas ekspor unggulan Indonesia ke Negara Kanguru tersebut, antara lain furnitur, produk kimia dan karet olahan, makanan dan minuman, tekstil, serta elektronik. Airlangga menyampaikan, pihaknya masih berkeinginan untuk dapat meningkatkan ekspor ke Australia berupa kendaraan dalam bentuk utuh (completely built up/CBU) baik itu yang mesin menggunakan bahan bakar maupun elektrik. "Karena industri otomotif di sana tutup semua. Ini menjadi peluang bagi kita," ujarnya. Terkait mobil listrik, Australia masih meminta agar produk yang masuk ke negaranya adalah kendaraan dengan komponen lokal yang berasal dari kawasan ASEAN mencapai 40 persen, sementara Indonesia mengusulkan sekitar 20-30 persen. "Nah, itu yang masih dinegosiasikan," tegas Menperin